

KESIAPAN GURU MENGHADAPI TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI

¹Kurotul Aeni, ²Zahrani Intan Widayanti

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding author: kurotulaeni@mail.unnes.ac.id, zahrani_intan_widayanti@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar sekarang ini masih menjadi persoalan penting dalam pembelajaran karena banyak siswa mengalami kesulitan untuk memahami bacaan sederhana, mengenali huruf, serta merangkai kata secara tepat. Kondisi tersebut pun berdampak pada proses belajar siswa di berbagai mata pelajaran yang menuntut kemampuan membaca sebagai dasar utamanya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar berdasarkan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui literature review terhadap sepuluh artikel jurnal nasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025. Proses kajian dilakukan dengan menelusuri artikel melalui Google Scholar, menyeleksi artikel berdasarkan kesesuaian topik, serta menganalisis isi penelitian untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan topik. Analisis dilakukan secara sistematis melalui pengelompokan temuan sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai permasalahan literasi membaca. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa keterbatasan kosakata, kemampuan fonologis yang belum berkembang optimal, rendahnya motivasi membaca, serta kurangnya kebiasaan membaca. Faktor eksternal mencakup minimnya dukungan keluarga, terbatasnya fasilitas bacaan, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi, serta budaya literasi sekolah yang belum terbentuk secara konsisten. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum sepenuhnya menyesuaikan dengan perbedaan dari kemampuan siswa. Kajian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan literasi membaca memerlukan upaya terpadu yang melibatkan peran guru, sekolah, keluarga, maupun lingkungan belajar agar perkembangan literasi siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kata kunci: literasi membaca, sekolah dasar, faktor penyebab, kemampuan membaca rendah, kualitatif

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf dan melafalkan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna teks, menangkap informasi penting, serta mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, hampir seluruh mata pelajaran menuntut kemampuan membaca sebagai sarana utama untuk memahami instruksi, materi ajar, dan penilaian. Penguasaan literasi membaca sejak dini berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah, sehingga kualitas literasi membaca siswa sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh. Menurut Panjaitan dkk. (2022), kemampuan literasi membaca menjadi

kunci keberhasilan belajar siswa sekolah dasar karena berpengaruh langsung terhadap pemahaman materi pada berbagai mata pelajaran.

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang mencakup keterampilan mengenali simbol bahasa, memahami makna teks, serta menggunakan informasi dari bacaan untuk tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca lancar, tetapi juga kemampuan memahami isi bacaan secara utuh dan kritis. Menurut Puspasari dan Dafit (2021), literasi membaca pada siswa sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam penguasaan pengetahuan karena hampir seluruh aktivitas belajar menuntut kemampuan memahami teks tertulis.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini memandang literasi membaca sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal meliputi kemampuan bahasa, minat baca, dan kesiapan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup peran guru, strategi pembelajaran, kebijakan sekolah, serta dukungan lingkungan keluarga. Pradnyani Prawira dkk. (2023) menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa berkembang secara optimal apabila sekolah mampu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan membaca secara konsisten.

Dalam kajian ini, rendahnya literasi membaca dipahami sebagai kondisi ketika siswa mengalami kesulitan membaca lancar, memahami isi teks, dan menggunakan informasi bacaan dalam proses belajar. Konsep ini sejalan dengan temuan-temuan dalam tabel ekstraksi literature review yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih berada pada tahap membaca permulaan dan belum mencapai kemampuan membaca pemahaman secara optimal.

Teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran membaca perlu disajikan secara bertahap dan kontekstual. Pada tahap ini, siswa membutuhkan teks yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa dan pengalaman mereka. Menurut Nabilah dkk. (2023), pembelajaran literasi membaca yang tidak disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa dapat menyebabkan kesulitan memahami bacaan dan menurunkan minat membaca.

Selain itu, teori lingkungan belajar menekankan bahwa literasi membaca dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan yang kaya akan bahan bacaan serta dukungan guru dan orang tua akan mendorong perkembangan literasi siswa. Minayugie dan Syahri (2020) menyatakan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh warga sekolah serta dukungan keluarga dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah.

Teori pembelajaran bermakna juga relevan dalam kajian literasi membaca. Pembelajaran membaca akan efektif apabila siswa mampu mengaitkan isi bacaan dengan

pengalaman nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dalam tabel ekstraksi yang menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang masih berfokus pada pelafalan tanpa pemaknaan menyebabkan kemampuan literasi siswa menjadi tidak berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Puspasari dan Dafit (2021) menemukan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah belum terintegrasi secara konsisten dalam pembelajaran, sehingga peningkatan kemampuan membaca siswa belum terlihat secara signifikan.

Penelitian lain oleh Pradnyani Prawira dkk. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan literasi membaca di sekolah dasar masih bersifat seremonial dan belum menjadi budaya belajar yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan siswa belum terbiasa membaca secara mandiri dan memahami isi bacaan secara mendalam.

Hasil penelitian Minayugie dan Syahri (2020) juga menegaskan bahwa faktor kebijakan sekolah, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya pendampingan guru menjadi penyebab utama rendahnya literasi membaca siswa sekolah dasar. Temuan-temuan ini sejalan dengan hasil analisis pada tabel ekstraksi literature review yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi membaca disebabkan oleh kombinasi faktor sekolah, guru, dan lingkungan keluarga.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas literasi membaca siswa sekolah dasar, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan terfokus pada satu faktor penyebab tertentu. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas literasi dari sudut pandang kebijakan, praktik pembelajaran, atau lingkungan keluarga secara terpisah. Belum banyak kajian yang menyintesis berbagai faktor tersebut dalam satu telaah literatur yang komprehensif.

Selain itu, penelitian mengenai solusi peningkatan literasi membaca masih terbatas pada rekomendasi umum tanpa mengaitkannya secara langsung dengan temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian. Oleh karena itu, kajian literatur ini penting dilakukan untuk menelaah, mengidentifikasi, dan menganalisis secara menyeluruh permasalahan, faktor penyebab, serta solusi peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar berdasarkan hasil penelitian nasional yang telah dipublikasikan sebelum- belumlahnya.. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian dan menjadi dasar pengembangan strategi peningkatan literasi membaca yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih menunjukkan berbagai permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Pada tingkat makro, kebijakan pendidikan telah menempatkan literasi sebagai bagian penting dalam kurikulum dan program penguatan literasi sekolah, tetapi pelaksanaannya di satuan pendidikan belum berjalan secara

optimal dan berkelanjutan. (Aryani dan Hadi 2025). Pada tingkat mikro, praktik pembelajaran membaca di kelas menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan membaca siswa, strategi pembelajaran yang masih terbatas, serta pemanfaatan media dan bahan bacaan yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, dukungan lingkungan keluarga terhadap kebiasaan membaca anak juga belum merata, sehingga turut memengaruhi perkembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. Program literasi di sekolah dasar sering belum terintegrasi secara konsisten dalam pembelajaran sehingga dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian ini memfokuskan perhatian pada beberapa permasalahan utama yang akan dikaji melalui telaah literatur. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup permasalahan literasi membaca yang dialami siswa sekolah dasar sebagaimana dilaporkan dalam penelitian terdahulu, faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun keluarga, serta solusi atau upaya yang direkomendasikan dalam berbagai penelitian untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. Permasalahan literasi membaca siswa umumnya ditandai oleh keterbatasan kosakata, rendahnya pemahaman bacaan, serta kesulitan menjawab pertanyaan berdasarkan teks.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan literasi membaca siswa sekolah dasar berdasarkan hasil-hasil penelitian nasional, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar, serta merumuskan alternatif solusi peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui sintesis temuan dari berbagai artikel jurnal yang dikaji. Menurut Hidayati dkk. (2024), kajian literatur diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pola permasalahan dan solusi literasi membaca yang ditemukan dalam berbagai penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman ilmiah di bidang pendidikan dasar, khususnya yang berkaitan dengan literasi membaca siswa sekolah dasar serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran literasi yang lebih efektif, bagi sekolah dalam mengembangkan program literasi yang berkelanjutan, serta bagi pengambil kebijakan sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan strategi peningkatan literasi membaca di jenjang sekolah dasar. Pratiwi dkk. (2025) menegaskan bahwa penguatan literasi membaca membutuhkan keterlibatan sekolah, guru, dan keluarga secara berkelanjutan agar berdampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review. Metode ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan literasi membaca siswa sekolah dasar. Literature review digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan, faktor penyebab, serta solusi peningkatan kemampuan literasi membaca berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal nasional yang diperoleh melalui basis data Google Scholar. Pemilihan Google Scholar dilakukan karena platform ini menyediakan akses luas terhadap jurnal nasional terakreditasi yang relevan dengan bidang pendidikan dasar dan literasi membaca. Artikel yang digunakan merupakan jurnal ilmiah yang telah dipublikasikan secara resmi dan dapat diakses secara daring.

Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, antara lain “literasi membaca siswa sekolah dasar”, “kemampuan literasi membaca”, “rendahnya literasi membaca SD”, “faktor penyebab literasi membaca”, dan “Gerakan Literasi Sekolah”. Kata kunci tersebut digunakan secara tunggal maupun kombinasi untuk memastikan artikel yang diperoleh sudah sesuai dengan fokus kajian yang diinginkan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal nasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025, (2) artikel yang membahas kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar, faktor penyebab, atau upaya peningkatannya, (3) artikel berbahasa Indonesia, dan (4) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui Google Scholar. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak relevan dengan topik literasi membaca siswa sekolah dasar, (2) artikel berupa skripsi, tesis, disertasi, atau prosiding, dan (3) artikel yang tidak menyediakan informasi metodologis dan hasil penelitian secara jelas.

Prosedur seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi artikel berdasarkan kata kunci pencarian pada Google Scholar. Tahap kedua adalah penyaringan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian artikel dengan topik penelitian. Tahap ketiga adalah penelaahan teks penuh artikel untuk memastikan artikel memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Artikel yang lolos seleksi kemudian dicatat dan disusun dalam tabel ekstraksi literature review. Berdasarkan hasil seleksi tersebut, jumlah artikel yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 10 artikel jurnal nasional yang dinilai paling relevan dengan fokus kajian. Kesepuluh artikel tersebut selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi permasalahan literasi membaca, faktor-faktor penyebab, serta solusi yang ditawarkan dalam masing-masing penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten dan analisis tematik. Analisis konten dilakukan dengan cara mengkaji isi artikel secara sistematis, sedangkan analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema-tema utama, yaitu permasalahan literasi membaca, faktor penyebab rendahnya literasi membaca, dan solusi peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subbab 1

Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel-artikel jurnal nasional yang tercantum dalam tabel ekstraksi literature review, ditemukan bahwa permasalahan literasi membaca siswa sekolah dasar masih menjadi isu yang dominan dalam penelitian pendidikan dasar. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar itu masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, memiliki keterbatasan kosakata, serta belum mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks secara tepat. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada siswa kelas rendah saja, tetapi juga masih ditemukan pada siswa kelas tinggi yang seharusnya telah mencapai tahap membaca pemahaman. Kondisi ini selaras dengan temuan yang dilaporkan oleh Hidayati, dkk. (2024) dalam tabel ekstraksi, yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa masih cenderung berada pada tahap teknis dan belum berkembang ke arah pemahaman bacaan secara mendalam.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Naila, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah, terutama pada aspek memahami informasi tersurat dan tersirat dalam teks bacaan. Hasil ini juga diperkuat oleh Gomes, dkk. (2024) yang menegaskan bahwa literasi membaca merupakan fondasi utama keberhasilan belajar siswa sekolah dasar, karena hampir seluruh mata pelajaran menuntut kemampuan memahami teks. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Hijjayati, dkk (2022) dalam tabel ekstraksi yang menegaskan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menangkap ide pokok bacaan dan menghubungkan informasi antarpagraf, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi pembelajaran berbasis teks.

Rendahnya literasi membaca juga berimplikasi pada capaian akademik siswa secara keseluruhan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ansyah, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan kemampuan membaca menyebabkan siswa kesulitan memahami instruksi pembelajaran dan materi pelajaran lainnya. Temuan ini sejalan dengan Gomes, dkk. (2024) yang menekankan bahwa lemahnya literasi membaca akan menghambat pencapaian hasil belajar lintas mata pelajaran. Selain itu, Daulay, dkk. (2023) menegaskan bahwa keterbatasan kosakata

menjadi ciri utama rendahnya literasi membaca siswa sekolah dasar. Dengan demikian, temuan-temuan tersebut secara langsung menjawab rumusan masalah pertama penelitian terkait bentuk permasalahan literasi membaca siswa sekolah dasar.

Subbab 2

Setelah mengidentifikasi bentuk permasalahan literasi membaca, hasil analisis literatur menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan tabel ekstraksi, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal meliputi rendahnya minat baca, keterbatasan kemampuan bahasa, serta kesiapan belajar siswa yang belum optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Markus Sampe, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca rendah cenderung pasif dalam kegiatan membaca.

Rendahnya minat baca tersebut diperkuat oleh temuan Navida, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa siswa dengan minat baca rendah mudah merasa bosan saat kegiatan membaca berlangsung. Hasil ini juga sejalan dengan Naila, dkk. (2024) yang menemukan bahwa rendahnya minat baca berdampak langsung pada lemahnya kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor internal siswa memiliki kontribusi signifikan terhadap rendahnya literasi membaca, sebagaimana juga ditemukan dalam tabel ekstraksi oleh Nadila Saputri, dkk. (2025).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan besar dalam memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran guru dan strategi pembelajaran membaca masih menjadi persoalan utama. Hikmatun Anisa, dkk. (2025) menemukan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar masih berfokus pada penyelesaian tugas membaca tanpa pendalaman makna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ika Puspita dan Ahmad Syar'i (2025) serta Bungsu dan Dafit (2021) yang menyatakan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di banyak sekolah dasar masih bersifat formalitas dan belum terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran di kelas.

Faktor lingkungan keluarga juga menjadi penyebab rendahnya literasi membaca siswa. Septriana Putri, dkk. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan bahan bacaan di rumah dan minimnya kebiasaan membaca bersama keluarga menyebabkan siswa tidak terbiasa membaca di luar jam sekolah. Temuan ini diperkuat oleh Madu dan Jediut (2022) serta Titin Lukmiatin, dkk. (2025) yang menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa sejak dini. Dengan demikian, rendahnya literasi membaca merupakan hasil interaksi antara faktor sekolah dan keluarga.

Subbab 3

Berdasarkan hasil analisis komparatif terhadap berbagai penelitian dalam tabel ekstraksi dan literatur pendukung, dapat disintesis bahwa permasalahan literasi membaca siswa sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari faktor penyebab dan solusi yang direkomendasikan. Rendahnya literasi membaca terjadi ketika pembelajaran membaca masih berfokus pada aspek teknis tanpa pemaknaan, lingkungan literasi belum mendukung, serta kurangnya keterlibatan guru dan orang tua secara berkelanjutan. Sintesis ini sejalan dengan temuan Anisa Hidayati, dkk. (2024), Nadila Saputri, dkk. (2025), serta Minayugie dan Syahri (2020) yang menekankan pentingnya budaya literasi sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Dalam konteks solusi, berbagai penelitian merekomendasikan integrasi literasi membaca ke dalam pembelajaran tematik. Ika Puspita dan Ahmad Syar'i (2025) serta Hikmatun Anisa, dkk. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran literasi perlu dirancang secara kontekstual. Temuan ini diperkuat oleh Veronica (2025) dan Yulianti dan Takiddin (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan kreatif mampu meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa.

Selain itu, solusi lain yang banyak direkomendasikan adalah penguatan budaya literasi sekolah. Septriana Putri, dkk. (2025), Titin Lukmiatin, dkk. (2025), serta Shidik, dkk. (2025) menunjukkan bahwa penyediaan pojok baca dan pembiasaan membaca secara rutin mampu meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Temuan ini juga sejalan dengan Hutagalung, dkk. (2025) yang menekankan pentingnya penguatan budaya literasi sekolah secara berkelanjutan.

Subbab 4

Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara temuan penelitian dan kajian teori yang digunakan. Teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pembelajaran membaca yang bertahap dan kontekstual. Temuan Markus Sampe, dkk. (2023), Nadila Saputri, dkk. (2025), serta Yulianti dan Takiddin (2024) juga mendukung teori ini.

Selain itu, teori lingkungan belajar menegaskan bahwa literasi membaca dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan Minayugie dan Syahri (2020), Septriana Putri, dkk. (2025), dan Madu dan Jediut (2022) memperkuat pandangan bahwa lingkungan literasi yang kaya berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca dari setiap siswa.

Subbab 5

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, kajian literatur ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan dasar. Secara teoretis, hasil kajian ini menegaskan bahwa literasi membaca merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal siswa. Secara praktis, hasil kajian ini memberikan dasar bagi sekolah untuk merancang program literasi membaca yang lebih terarah dan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh Hutagalung, dkk. (2025) dan Bungsu dan Dafit (2021).

Implikasi lain yang dapat ditarik adalah pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Temuan Yusron Abda'u Ansy dkk. (2024), Hikmatun Anisa dkk. (2025), serta Madu dan Jediut (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi membaca memerlukan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan dukungan keluarga secara berkelanjutan.

Tabel 1. Sintesis Permasalahan Literasi Membaca Sd

Peneliti/ Tahun	Temuan Inti
<i>Hidayati, dkk. (2024)</i>	Kemampuan membaca siswa SD masih berada pada tahap teknis dan belum berkembang ke arah pemahaman bacaan mendalam.
<i>Naila, dkk. (2024)</i>	Literasi membaca siswa SD berada pada kategori rendah, terutama dalam memahami informasi tersurat dan tersirat.
<i>Gomes, dkk. (2024)</i>	Literasi membaca merupakan fondasi utama keberhasilan belajar lintas mata pelajaran di SD.
<i>Hijjayati, dkk. (2022)</i>	Siswa mengalami kesulitan menentukan ide pokok dan menghubungkan informasi antarparagraf.
<i>Ansy, dkk. (2024)</i>	Keterbatasan kemampuan membaca menyebabkan siswa kesulitan memahami instruksi dan materi pembelajaran.
<i>Daulay, dkk. (2023)</i>	Rendahnya literasi membaca ditandai dengan keterbatasan kosakata siswa SD.
<i>Markus Sampe, dkk. (2023)</i>	Rendahnya minat baca membuat siswa pasif dalam kegiatan membaca di kelas.
<i>Navida, dkk. (2023)</i>	Siswa dengan minat baca rendah mudah bosan saat kegiatan membaca berlangsung.
<i>Nadila Saputri, dkk. (2025)</i>	Faktor internal siswa berkontribusi signifikan terhadap rendahnya literasi membaca.

<i>Hikmatun Anisa, dkk. (2025)</i>	Pembelajaran membaca masih berfokus pada penyelesaian tugas tanpa pendalaman makna.
<i>Ika Puspita & Ahmad Syar'i (2025)</i>	Literasi membaca belum terintegrasi optimal dalam pembelajaran tematik di kelas.
<i>Bungsu & Dafit (2021)</i>	Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah masih bersifat formalitas.
<i>Septriana Putri, dkk. (2025)</i>	Minimnya bahan bacaan dan kebiasaan membaca di rumah memengaruhi rendahnya literasi siswa.
<i>Madu & Jediut (2022)</i>	Dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa sejak dini.
<i>Titin Lukmiatin, dkk. (2025)</i>	Lingkungan keluarga yang mendukung meningkatkan kebiasaan dan minat baca siswa.
<i>Minayugie & Syahri (2020)</i>	Budaya literasi sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah penting untuk peningkatan literasi.
<i>Veronica (2025)</i>	Pendekatan pembelajaran kontekstual dan kreatif meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa.
<i>Yulianti & Takiddin (2024)</i>	Pembelajaran membaca yang kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD.
<i>Hutagalung, dkk. (2025)</i>	Penguatan budaya literasi sekolah secara berkelanjutan meningkatkan kebiasaan membaca siswa.
<i>Shidik, dkk. (2025)</i>	Penyediaan pojok baca dan pembiasaan membaca rutin berdampak positif pada literasi siswa.

Transformasi digital dalam pendidikan membawa perubahan besar dalam sistem pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar. Digitalisasi pendidikan telah mengubah cara siswa belajar, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan pengetahuan (Nasution & Angie Puspita Sari et al., 2024). Dalam konteks tersebut, guru pemegang kunci utama dalam proses pendidikan di suatu negara. Guru adalah profesi yang menuntut keahlian khusus, sehingga pelaksanaannya tidak dapat dilakukan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang pendidikan (Rachmayani, 2015). Pada era digital, pengajar profesional merupakan guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial dimana keseluruhan kompetensi perlu didukung oleh pemanfaatan berbagai bentuk inovasi teknologi digital.

Transformasi digital di dunia pendidikan terbukti membawa perubahan yang tinggi terhadap kompetensi guru. Guru tidak lagi sebagai penyampai materi, tetapi juga dituntut mampu mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang afektif dan

relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Guru diharapkan memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, kemaun untuk terus belajar. Keteladanan guru dalam penggunaan teknologi secara bijak menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis literature terhadap berbagai jurnal ilmiah, ditemukan sejumlah tema utama yang menggambarkan pengaruh transformasi digital terhadap kompetensi guru. Tema-tema tersebut paling banyak dibahas para peneliti terkait perubahan peran guru, tuntutan penguasaan teknologi, serta adaptasi kompetensi guru dalam menghadapi perkembangan pendidikan di era digital. Transformasi digital berdampak pada empat kompetensi guru serta memunculkan berbagai tantangan dalam pengimplementasiannya. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya disajikan berdasarkan tema-tema hasil analisis tematik yang diperoleh dari kajian literature.

Kompetensi pedagogik dan professional

Hasil analisis literature menunjukkan bahwa transformasi digital berdampak signifikan terhadap kompetensi pedagogik dan professional guru. Kompetensi pedagogik tercermin dari kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik, memilih metode pembelajaran digital, serta memanfaatkan teknologi dalam penusunan dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, kompetensi professional semakin kuat melalui keterampilan mengolah data internet, menghasilkan pengetahuan sesuai tuntutan era 4.0, serta membekali peserta didik menghadapi dinamika digital. Integrasi teknologi memungkinkan guru merancang, menjalankan, dan menilai proses belajar secara optimal.

Kompetensi Sosial

Temuan literature juga menunjukkan bahwa transformasi digital berpengaruh terhadap kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial guru meningkat melalui komunikasi efektif dengan siswa, orang tua, rekan, dan masyarakat via media sosial serta platform virtual. Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan afektif dan harus efisien dengan peserta didik, orang tua wali, sesama guru, ataupun masyarakat selama proses pembelajaran dikenal sebagai kompetensi sosial (Hasbi et al., 2012). Digitalisasi mendorong kerja sama serta partisipasi masyarakat yang lebih aktif dalam pendidikan. Guru berhasil menjalin relasi positif dengan memaksimalkan teknologi untuk interaksi selama kegiatan mengajar.

Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi guru di era digital tercermin dari sikap teguh, berakhlak mulia, dan berwibawa sebagai teladan peserta didik. Transformasi digital memungkinkan guru

menunjukkan kehidupan profesional secara bertanggung jawab melalui media sosial, sambil memahami kelebihan serta kekurangan perangkat digital untuk mendukung tujuan pembelajaran yang adaptif. Kompetensi kepribadian guru di era digital dipadukan dengan perkembangan teknologi telah memungkinkan guru untuk menunjukkan kehidupan pribadinya melalui postingan media sosial (Adrian, 2019). Peningkatan ini menjadikan guru lebih reflektif, inovatif, dan sikap membimbing siswa menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dengan integritas tinggi.

Dari kajian sumber penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogic, professional, sosial, dan kepribadian. Studi literature oleh Haza Triyunita dkk. Menegaskan bahwa guru dituntut untuk menguasai teknologi pembelajaran dan meningkatkan keterampilan digital agar mampu beradaptasi dengan metode pengajaran berbasis teknologi. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa kesenjangan digital dan keterbatasan akses teknologi.

Temuan tersebut sama halnya dengan penelitian Putri Winanda dan Sartono yang mengungkapkan bahwa kesiapan guru Sekolah Dasar dalam menghadapi perubahan teknologi masih belum merata. Meskipun minat siswa terhadap teknologi tinggi, guru masih mengalami keterbatasan literasi digital, pelatihan, dan dukungan infrastruktur sekolah. Sementara itu, pada analisis penelitian Andi Sadriani dkk. Menekankan bahwa di era digital guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan inovator pembelajaran berbasis teknologi. Secara komparatif, ketiga penelitian ini menunjukkan kesamaan pandangan bahwa transformasi digital menuntut penguatan kompetensi guru abad 21

Berdasarkan hasil studi literature, transformasi digital di bidang pendidikan tidak hanya menghadirkan perubahan teknis pada alat bantu pembelajaran, melainkan juga memperkuat kompetensi guru secara menyeluruh. Keterampilan digital dalam proses belajar mengajar berperan sentral dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Pelatihan berkelanjutan, penguatan literasi digital, serta kebijakan pendidikan yang adaptif menjadi elemen kunci untuk optimalisasi kompetensi guru di era digital.

Secara teoritis, hasil penelitian memperkuat konsep bahwa kompetensi guru tidak dapat dipahami secara statis, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual mengikuti perkembangan teknologi. Transformasi digital memperluas kerangka teori kompetensi guru dengan menempatkan kompetensi digital sebagai elemen integral yang saling terkait dengan kompetensi pedagogik, sosial, professional, dan kepribadian. Dengan demikian, teori kompetensi guru perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengakomodasi tuntutan pembelajaran berbasis teknologi dan karakteristik peserta didik generasi digital. Implikasi

konkret bagi praktik pembelajaran dan pengembangan kebijakan pendidikan guru diharuskan melampaui penguasaan konten mata pelajaran dengan mengintegrasikan teknologi secara afektif untuk merencanakan, menjalankan, dan menilai proses belajar. Hal ini, menekankan urgenis program pelatihan professional yang menargetkan peningkatkan literasi serta kompetensi digital guru.

Tabel 2. Sintesis Temuan Literatur

Tema	Sumber Literatur	Hasil temuan
Integrasi TPCAK dalam pendidikan	Tumafto Naufal H.P., Mulyanto & Nono Hery Yoenanto (2022)	Transformasi digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatam kompetensi guru.
Kesiapan guru SD menghadapi informasi digital	Olivia Anggraini Wirnita & Erwinsyah (2025)	Kesiapan guru SD belum merata
Kesiapan guru di wilayah perbatasan	Seprianus Arwadi Nenotek dkk. (2023)	Kendala utama dalam transformasi digital meliputi jaringan internet, kepemilikan perangkat, dan kemmapuan guru dan siswa.
Penggunaan teknologi dalam pembelajaran	Deasy Arianty dkk. (2020)	Keterbatasan sarana prasarana seperti internet dan LCD masih menjadi kendala
Dampak transformasi digital terhadap kompetensi guru	Haza Triyunita dkk (2025)	Transformasi digital berdampak pada kompetensi pedagogic, professional, sosial, dan kepribadian guru.
Kesiapan guru SD menghadapi disrupsi teknologi	Putri Winanda & Sartono (2025)	Kesiapan guru SD masih rendah akibat kurangnya pelatihan.
Kesiapan guru profesional di era digital	Nabilah Imamah Izazi & Aini Fudhla (2022)	Guru dituntut berperan sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajaran digital

SIMPULAN

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, yang ditandai oleh keterbatasan kosakata, kesulitan memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, serta mengaitkan informasi dalam teks. Rendahnya literasi membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, seperti minat baca siswa yang rendah, strategi pembelajaran membaca yang masih berfokus pada aspek teknis, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang belum optimal, keterbatasan fasilitas, serta minimnya dukungan lingkungan keluarga. Berbagai penelitian merekomendasikan solusi berupa integrasi literasi membaca dalam pembelajaran tematik, penerapan pembelajaran kontekstual dan bermakna, serta penguatan budaya literasi sekolah melalui keterlibatan guru, sekolah, dan keluarga secara berkelanjutan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya sekolah dan guru mengembangkan pembelajaran literasi membaca yang terencana dan berkesinambungan, serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dalam membiasakan kegiatan membaca di rumah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris guna menguji efektivitas strategi atau model pembelajaran literasi tertentu. Keterbatasan kajian ini terletak pada penggunaan sumber data yang terbatas pada jurnal nasional dan metode literature review, sehingga hasil kajian belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, H., Saputra, H. H., & Sobri, M. (2025). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas III SDN Dasan Baru Inpres. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03).
- Ansyah, Y. A., Ardhita, A. A., Rahma, F. M., Sari, K., & Khairunnisa. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca tulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Guru Kita*, 8(3), 598–606.
- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR: IMPLIKASINYA PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329–338.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522–527.
- Daulay, I. S., Saputra, R. H., & Juita, I. (2023). Penyebab rendahnya kemampuan literasi anak kelas III di SD Negeri 0117 Sibuhuan. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 68–79.
- Gomes, A. N., Istiningsih, S., & Nurwahidah, N. (2024). Literasi Membaca Dalam meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 497–502.

- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75–80
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443.
- Hutagalung, C. D., Banjarnahor, A. V. M., Annisa, A., & Indari, A. (2025). PENINGKATAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR SD NEGERI 066049. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 503–510.
- Lukmiatin, T., Amrullah ZA, H., & Aisyah, N. (2025). Analisis kemampuan literasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tema 1 Diriku Subtema Tubuhku kelas I MI Munada Sungai Nibung. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(1), 478–487.
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). MEMBENTUK LITERASI MEMBACA PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 631–647.
- Minayugie, A. T., & Syahri, M. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2).
- Minayugie, A., & Syahri, M. (2020). Budaya literasi sekolah dan keterlibatan warga sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Al-Ta'lim Journal*, 27(3), 245–254.
- Nabilah, N. Z., Nensilianti, & Usman. (2023). Implementasi program literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDN Unggulan Bontomanai. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 1(1), 32–45.
- Naila, F. A., Nugroho, A. A., & Kholifah, P. N. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Membaca dalam Soal Asesmen Nasional pada Siswa Sekolah Dasar . *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 539–543.
- Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1034–1039.
- Panjaitan, R. P., Purba, N., & Simarmata, R. K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca Bahasa Indonesia Kelas II di SD Negeri 091446 Saribujawa . *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5802–5806.
- Pratiwi, J. E., Junartingsih, D., Ginting, K. O., Apriadi, J., Sitohang, J., Sulthany, A. Z., Kamirul, K., Candra, J., Vickryana, Z., & Natalia, J. (2025). Rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa Mantang Baru: Identifikasi faktor penyebab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 4(3).
- Prawira, N. N. P., Artini, L. P., Marsakawati, N. P. E., Padmadewi, N. N., Ratminingsih, N. M., & Utami, I. G. A. L. P. (2023). The Implementation of Literacy Activities in Primary School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 150–156.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400.

- Puspita, I., & Syar'i, A. (2025). Indikator yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SDN 2 Kasongan Baru. *JURNAL Keilmuan dan Keislaman*, 4(2).
- Putri, S., Satria, I., & Febriani, H. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa kelas IV dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 04 Bengkulu Selatan. *ARSY: Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 6(2), 380–385.
- Sampe, M., Koro, M., & Tunliu, E. V. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Negeri Sakteo Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten TTS. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(3).
- Saputri, N., Gumono, & Amaliyah, Y. (2025). Kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 24 Bengkulu Tengah. *Jurnal Wahana Didaktika*, 23(3).
- Shidik, B. A. A., Apriliyanto, Y. T., Salsabilla, A., Aulia, E. S., Nabila, N. M., Sari, N. A. E., & Nuromavita, I. (2025). PENINGKATAN LITERASI SISWA SDN 2 KALIGELANG MELALUI POJOK BACA DAN BIMBINGAN BELAJAR. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 54–65.
- Veronica, M. (2025). Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis melalui Metode Kreatif di SD Negeri 027 Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 18–23.
- Yulianti, N., & Takiddin, T. (2024). Penerapan literasi membaca berbasis penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).